

Bersama Apoteker, Pelajar Sekolah Menengah Atas Bijak dan Cermat dalam Menggunakan Obat

Arie Sulistyarini¹, Ana Yuda², Andi Hermansyah³, Yunita Nita⁴, Elida Zairina⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

¹arie-s@ff.unair.ac.id

Received: 6 Februari 2020; Revised: 23 November 2022; Accepted: 8 Februari 2023

Abstract

Everyone should apply healthy life including high school students. Use medicines appropriately is one of the ways to achieve healthy life. In addition, high school students are prospective students in university. It is important for these students to know about the majors at a university and one of the professions, for example, pharmacists. Therefore, a public service by giving educational activity about Airlangga University, pharmacist profession and the correct use of drugs was conducted for 109 students of SMAN 1 Surabaya. Provision of material interspersed with question and answer sessions and games that involve participants to facilitate the understanding of participants. Visits to the laboratory at the Faculty of Pharmacy were also conducted to broaden students' insights. Pretest and posttest were conducted to determine the effectiveness of this activity. The results of the pretest about the use of drugs have an average value of 3.4 and the average value of the posttest has increased to almost double that to 6.3 (with a maximum value of 8). Students' knowledge about the pharmacist profession and majors at Airlangga also made significant improvements. In addition, 103 out of 109 participants stated that this activity was very useful for high school students and should be done routinely. From these results it can be concluded that community service for high school students needs to be done so that pharmacists can contribute to improving understanding of the right use of medicines and also introducing the pharmacist profession to the community especially to high school students.

Keywords: *drug use; high school students; knowledge*

Abstrak

Hidup sehat perlu diterapkan bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari termasuk kepada siswa SMA. Hidup sehat salah satunya dengan cara mengetahui penggunaan obat yang benar. Selain itu siswa SMA merupakan calon mahasiswa. Penting bagi siswa tersebut untuk mengetahui tentang jurusan yang ada di suatu universitas serta salah satu profesi yang akan menjadi minat mereka bekerja, misalnya apoteker. Oleh karena itu kegiatan edukasi dilakukan untuk 109 siswa SMAN 1 Surabaya tentang Universitas Airlangga, profesi apoteker dan penggunaan obat yang benar. Pemberian materi diselingi sesi tanya jawab dan permainan yang melibatkan peserta untuk memudahkan pemahaman peserta. Kunjungan ke laboratorium di Fakultas Farmasi juga dilakukan untuk menambah wawasan siswa. Pretest dan posttest dilakukan untuk mengetahui efektifitas kegiatan ini. Hasil pretest tentang penggunaan obat bernilai rata-rata 3,4 dan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi hampir 2 kali lipat yaitu menjadi 6,3 (dengan nilai maksimal 8). Pengetahuan siswa tentang profesi apoteker dan jurusan di Unair juga terjadi perbaikan yang bermakna. Selain itu 103 dari 109 peserta

Bersama Apoteker, Pelajar Sekolah Menengah Atas Bijak dan Cermat dalam Menggunakan Obat

Arie Sulistyarini, Ana Yuda, Andi Hermansyah, Yunita Nita, Elida Zairina

menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk diberika kepada siswa SMA dan seharusnya dilakukan secara rutin. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada siswa SMA perlu dilakukan agar apoteker dapat berkontribusi meningkatkan pemahaman penggunaan obat yang benar dan juga mengenalkan profesi apoteker ke masyarakat khususnya ke siswa SMA.

Kata Kunci: penggunaan obat; murid SMA; pengetahuan

A. PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir ini, di Indonesia telah terjadi transisi epidemiologis yang signifikan, penyakit tidak menular telah menjadi beban utama, meskipun beban penyakit menular masih berat juga. Indonesia sedang mengalami double burden penyakit, yaitu penyakit tidak menular dan penyakit menular sekaligus. Kecenderungan ini meningkat dan mulai mengancam sejak usia muda (Kemenkes RI, 2015a).

Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 di Indonesia adalah Program Indonesia Sehat. Program Indonesia Sehat dilaksanakan dengan 3 pilar utama yaitu paradigma sehat, penguatan pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional. Pilar paradigma sehat dilakukan dengan strategi pengarus utamaan kesehatan dalam pembangunan, penguatan promotif preventif dan pemberdayaan masyarakat (Kemenkes RI, 2015a). Pemberdayaan masyarakat ini dapat juga melibatkan generasi muda dalam hal ini pelajar SMA.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Gema Cermat dicanangkan sebagai upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar. Gema Cermat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara tepat dan benar. Selain itu, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan

memusnahkan obat secara tepat dan benar (Dagusibu), dan meningkatkan penggunaan obat secara rasional (Kepmenkes, 2015b). Gema Cermat perlu kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik dan berguna bagi masyarakat.

Telah dilakukan suatu studi tentang pengetahuan perihal materi yang dipelajari saat menjalani pendidikan farmasi dan tentang pekerjaan kefarmasian yang dilakukan seorang Apoteker. Namun demikian sebagian siswa hanya mengetahui bahwa paling tinggi Lulusan Pendidikan Profesi Apoteker adalah di lingkungan kerja pengawasan obat dan makanan dan di Rumah Sakit, walaupun ada bidang kerja lainnya yang juga sangat butuh peran Apoteker. Oleh karena itu perlu diusahakan untuk melaksanakan program yang dapat mengenalkan kepada para Siswa tentang peran dari profesi Apoteker (Ratri, 2017).

Apoteker adalah profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Banyak upaya yang dilakukan oleh organisasi profesi agar peranan apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian lebih dirasakan kehadirannya. Siswa lulusan SMA merupakan calon mahasiswa yang akan meneruskan jenjang pendidikan ke tingkat lebih lanjut, sehingga calon mahasiswa penting untuk mengetahui maksud dari strategi promosi pendidikan farmasi yang dapat dilakukan.

Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) telah mulai diterapkan untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional. CBIA adalah cara pembelajaran yang menuntut peran aktif para pesertanya untuk mempelajari obyek pembelajaran (dalam hal ini adalah obat). Kegiatan edukasi

masyarakat yang dilakukan dengan metode CBIA yaitu peserta yang dengan aktif mempelajari obat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pesertanya. Daya ingat para peserta menjadi lebih baik, karena dilakukan secara aktif dan visual melalui pengamatan secara langsung (Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2008). Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) telah digunakan sebagai model edukasi pemberdayaan siswa agar lebih terampil memilih obat sehingga swamedikasi menjadi lebih efektif, aman, dan hemat biaya. Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) juga merupakan metode intervensi edukasi yang diadopsi dari metode belajar mengajar anak sekolah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang digunakan di Indonesia. Hasil Penelitian Musdalipah dkk menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pemberian metode CBIA terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam memilih obat bebas di Puskesmas Perumnas Kota Kendari (Musdalipah, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian siswa SMA tentang penggunaan obat yang tepat. Sehingga siswa tersebut dapat menjaga kesehatan mereka secara mandiri maupun membantu orang lain. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya pengetahuan siswa tentang bidang yang akan mereka pelajari setelah lulus SMA maka diberikan informasi tentang Univerista Airlangga, pendidikan apoteker serta profesi apa yang bisa ditekuni oleh apoteker.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Peserta kegiatan ini 109 siswa SMAN 1 Surabaya kelas X sampai XII. Kegiatan diadakan di Fakultas Farmasi Unair pada 19 September 2019. Ada tiga materi yang diberikan, yaitu materi tentang Universitas Airlangga, pendidikan dan profesi apoteker serta materi tentang pengelolaan obat khususnya penggunaan obat. Materi diberikan secara CBIA dengan tiga narasumber yang

diselingi sesi tanya jawab dan permainan agar peserta ikut terlibat aktif dan mudah memahami materi. Peserta juga diajak berkunjung ke empat laboratorium di Fakultas Farmasi Unair. Laboratorium tersebut adalah Labortorium Preskripsi, Laboratorium Botani Farmakognosi, Laboratorium Formulasi Likuida dan Semi Solida serta Laboratorium Teknologi Farmasi.

Sebelum pemberian materi, pretest dilakukan untuk pengukuran tingkat pengetahuan awal dari peserta. Di akhir acara pengetahuan dan kecenderungan pilihan bidang minat diukur kembali melalui pengisian posttest. Selain itu, di akhir acara peserta juga diminta mengisi lembar evaluasi kegiatan.

Tipe pertanyaan tentang Unair, pendidikan dan profesi apoteker berupa soal isian dan jawaban dengan memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Salah satu pertanyaan tentang pilihan minat jurusan ketika siswa lulus SMA. Tidak ada penilai “benar” atau “tidak” dari jawaban peserta. Pertanyaan-pertanyaan di bagian ini untuk mengetahui seberapa besar wawasan peserta terkait Unair dan apoteker.

Untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang penggunaan obat, peserta diminta memilih apakah mereka berpendapat “benar”, “salah” atau “tidak tahu” terhadap suatu pernyataan tentang obat (Tabel 1). Hanya pernyataan (c) “Saat mendapatkan obat harus selalu diperhatikan jenis, jumlah, kondisi & batas kadaluarsa” merupakan pernyataan yang benar tentang penggunaan obat. Sehingga jika peserta memilih pilihan jawaban “benar” untuk merespon pernyataan tersebut dia akan mendapat nilai 1 dan mendapat nilai 0 (nol) jika dia memilih “salah” atau “tidak tahu”. Sedangkan pernyataan lain di Tabel 1 adalah pernyataan yang salah tentang penggunaan atau pengelolaan obat. Sehingga jika peserta memilih pilihan jawaban “salah” maka dia akan mendapat nilai 1 dan akan mendapat nilai 0 (nol) jika dia memilih pilihan jawaban “ benar” atau “tidak tahu”. Hasil penilaian

Bersama Apoteker, Pelajar Sekolah Menengah Atas Bijak dan Cermat dalam Menggunakan Obat

Arie Sulistyarni, Ana Yuda, Andi Hermansyah, Yunita Nita, Elida Zairina

kemudian dijumlahkan untuk mendapat total nilai tiap peserta (nilai maksimal 8)

Hasil pretest dan posttest tentang Unair dan apoteker dianalisis secara deskriptif (frekwensi dan persentase) untuk mengetahui peningkatan wawasan peserta yang ditandai semakin banyaknya yang mereka ketahui terkait materi yang diberikan. Perubahan pemilihan bidang minat setelah lulus SMA juga dilihat perubahannya setelah pemberian materi dengan melihat apakah ada kenaikan jumlah siswa yang memilih salah satu bidang studi di Unair maupun yang memilih bidang farmasi. Hasil pengisian evaluasi pelaksanaan kegiatan juga dianalisis secara deskriptif.

Untuk menilai tingkat pengetahuan peserta tentang pengelolaan obat khususnya tentang penggunaan maka dihitung total nilai masing-masing peserta. Nilai rata-rata pretest dan posttest dihitung kemudian dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat apakah ada perubahan yang bermakna dari pengetahuan peserta tentang obat terhadap antara sebelum pemberian materi (pretest) dan setelah pemberian materi (posttest).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang UNAIR dan Fakultas Farmasi serta Pemilihan Jurusan

Ada 89 siswa memilih beberapa jurusan di Unair menjadi pilihan jurusan yang akan dia pilih ketika lulus SMA. Mayoritas memilih Fakultas Kedokteran Umum dan Fakultas Psikologi tetapi hanya 6 orang memilih jurusan Farmasi. Dari hasil pretest terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang jurusan di Unair sangat terbatas. Mereka hanya mengetahui beberapa jurusan saja dan mayoritas beranggapan Unair identik dengan Fakultas Kedokteran. Padahal ada 14 fakultas di Unair yang masing-masing menawarkan lebih dari satu program studi (Unair, 2019a). Hampir seluruh peserta juga tidak mengetahui bahwa di Banyuwangi terdapat salah satu kampus Unair (Unair, 2019b).

Pemberian materi ternyata berhasil memperbaiki pengetahuan tentang hal tersebut. Pengetahuan yang kurang tentang Unair dan profesi apoteker menyebabkan

siswa tidak menjatuhkan pilihan di bidang tersebut. Hasil posttest setelah pemberian materi memperlihatkan ada peningkatan jumlah siswa yang memilih Unair menjadi 96 siswa dan memilih Fakultas Farmasi menjadi 15 orang. Hasil posttest juga menunjukkan perbaikan pengetahuan tentang Unair dimana hampir semua siswa mengetahui 14 fakultas di Unair. Hanya ada 21 siswa tetap tidak mengetahui beberapa fakultas di Unair antara lain Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Vokasi, Fakultas Sain dan Teknologi, Fakultas Keperawatan, Fakultas Ilmu Budaya, dan Fakultas Kelautan.

Pengetahuan tentang Profesi Apoteker

Sebelum pemberian materi, seluruh siswa tidak tepat pengetahuan mereka tentang apoteker. Misalnya 61 siswa berpendapat bahwa apoteker adalah seseorang yang hanya membuat atau meracik obat dan bekerja di apotek, rumah sakit dan puskesmas. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Pemberian materi dapat memperbaiki pengetahuan siswa yang dibuktikan hasil posttest menunjukkan 64 siswa berpendapat sesuai Peraturan tersebut tentang apoteker (Peraturan Pemerintah RI, 2009).

Menurut peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluranan obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (Peraturan Pemerintah RI, 2009). Sebagian siswa belum mengetahui hal tersebut dapat diperbaiki pengetahuan dengan kegiatan ini. Hasil pretest menunjukkan hampir semua siswa berpendapat jika apoteker melakukan pekerjaan kefarmasian hanya untuk memproduksi obat dan kosmetik. Menurut Permenkes Nomor 51 Tahun 2009, apoteker dapat bekerja di fasilitas produksi sediaan

farmasi yang merupakan sarana yang digunakan untuk memproduksi obat, bahan baku obat, obat tradisional, dan kosmetika. Apoteker juga bekerja di fasilitas pelayanan kefarmasian adalah sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kefarmasian, yaitu apotek, instalasi farmasi rumah sakit, puskesmas, klinik, toko obat, atau praktek bersama. Selain bekerja di tempat-tempat tersebut, apoteker juga dapat bekerja di industri obat, industri makanan, industri kosmetik, TNI-POLRI, Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan, BPOM, asuransi dan laboratorium (Troy, 2006).

Pengetahuan tentang Penggunaan Obat

Tabel 1 menunjukkan jumlah peserta yang berpendapat tepat tentang masing-masing pernyataan pada saat pre test dan post test. Dapat dilihat pada Tabel 5.1 terjadi perubahan yang sangat bermakna terhadap pengetahuan peserta. Jika peserta berpendapat benar tentang ke delapan pernyataan tersebut mereka akan mendapat nilai 8. Hasil pre test, rata-rata nilai peserta 3,4 sedangkan nilai rata-rata post test meningkat menjadi hampir 2 kali lipat yaitu menjadi 6,3. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat bermakna setelah peserta mendapatkan materi tentang obat.

Tabel 1. Jumlah Peserta Berpendapat yang Tepat Terhadap Pernyataan tentang Obat pada Saat Pretest dan Posttest

No	Pernyataan	n (%)	
		Pretest	Posttest
1.	Jika pada kemasan obat terdapat simbol lingkaran berwarna hijau maka obat tersebut hanya dapat diperoleh dengan resep dokter di apotek.	20 (18,3)	105 (96,3)
2.	Symbol lingkaran berwarna merah dengan huruf K menunjukkan obat tersebut golongan narkotika.	21 (19,3)	99 (90,8)
3.	Saat mendapatkan obat harus selalu diperhatikan jenis, jumlah, kondisi & batas kadaluarsa.*	99 (90,8)	108 (99,1)
4.	Semua obat harus diminum setelah makan agar tidak menimbulkan rasa mual dan agar khasiatnya lebih baik.	66 (60,6)	89 (81,7)
5.	Obat berupa sirup yang diminum dapat ditakar dengan sendok makan atau sendok teh yang ada di rumah.	14 (12,8)	28 (25,7)
6.	Obat golongan bebas terbatas boleh diminum setiap hari untuk mencegah sakit timbul kembali.	54 (49,5)	90 (82,6)
7.	Obat akan terjaga kualitasnya jika disimpan di kulkas.	42 (38,5)	73 (67,0)
8.	Kemasan/botol obat yang akan dibuang jangan dirusak sehingga bisa dimanfaatkan oleh pemulung.	62 (56,9)	100 (91,7)

*Keterangan: Pernyataan benar

Data nilai pengetahuan peserta saat pretest dan posttest dilakukan uji normalitas untuk dilihat apakah data tersebut terdistribusi normal. Karena hasil uji normalitas didapatkan kedua data tersebut tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji Wilcoxon (Nisfiannoor, 2009). Uji Wilcoxon untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna dari nilai pengetahuan tentang obat peserta antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hasil Uji Wilcoxon didapatkan nilai $Z = -8,586$ dan $p = 0,00$ ($<0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dari nilai pengetahuan antara sebelum dan setelah peserta mengikuti kegiatan. Dari nilai rata-rata terlihat peningkatan yang besar pada saat posttest.

Pernyataan yang benar pada Tabel 1 hanya pada nomor (c). Sedangkan pernyataan lain merupakan pernyataan yang salah. Simbol lingkaran berwarna hijau pada kemasan obat menandakan obat tersebut golongan bebas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Sedangkan simbol lingkaran berwarna merah dengan huruf K bukan menunjukkan obat tersebut golongan narkotika tetapi golongan obat keras (Athijah, 2011).

Bersama Apoteker, Pelajar Sekolah Menengah Atas Bijak dan Cermat dalam Menggunakan Obat

Arie Sulistyarini, Ana Yuda, Andi Hermansyah, Yunita Nita, Elida Zairina

Tidak semua obat lebih baik dikonsumsi setelah makan atau ketika ada makanan di lambung karena ada obat yang seharusnya dikonsumsi sebelum makan atau ketika perut dalam keadaan kosong agar lebih efektif efeknya. Misalnya kaptopril yang harus diminum ketika perut kosong karena absorpsinya dihambat dengan adanya makanan di alat pencernaan. glibenklamid digunakan sebelum makan agar memberikan hasil yang lebih baik (Sweetman, 2009).

Menakar obat berbentuk sirup harus dengan penakar yang sesuai (sendok takar, gelas takar atau pipet penakar) karena menentukan jumlah obat yang digunakan (Athijah, 2011:1-63). Sendok makan atau sendok teh rumah tangga tidak mempunyai volume yang tetap sehingga tidak tepat digunakan untuk menakar obat. Saat posttest masih sekitar 75% yang belum mengetahuinya jika penggunaan sendok makan atau teh di rumah tidak tepat untuk menakar sirup obat. Hal ini tentukan harus ditekankan untuk diinformasikan ke masyarakat.

Golongan obat bebas terbatas walaupun termasuk obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter tetapi tidak boleh dikonsumsi terus-menerus untuk mencegah timbulnya gejala. Sebaiknya digunakan jika perlu saja ketika ada gejala penyakit yang timbul sehingga bisa menghilangkan gejala tersebut (Athijah, 2011:1-63).

Tidak semua obat lebih baik disimpan dikulkas. Seharusnya mengikuti informasi pada kemasan obat terkait tempat dan suhu penyimpanan obat. Ada obat tertentu, misalnya sediaan sirup dengan obat kelarutannya rendah ketika disimpan di suhu yang lebih dingin akan menyebabkan pengendapan obat. Hal ini dapat sangat mempengaruhi kehomogenan obat dalam sediaan dan tentunya mempengaruhi jumlah obat yang diminum pasien (Athijah, 2011:1-63). Pembuangan obat yang baik adalah dengan merusak botol maupun kemasan agar tidak disalah gunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Dinkes Lamongan, 2016).

Hasil Evaluasi Kegiatan

Saat mengisi post test, peserta juga diminta mengisi tabel evaluasi kegiatan. Peserta diminta berpendapat tentang ketepatan waktu, materi, pembicara, konsumsi, panitia dan fasilitas lainnya (bis, gedung dll). Jika peserta berpendapat “baik sekali” maka akan diberi skor 3, jika berpendapat baik diberikan skor 2, nilai 1 untuk berpendapat “cukup” dan nilai 0 jika berpendapat “kurang”. Nilai rata-rata pendapat peserta mengenai enam item terkait kegiatan ini seperti tercantum pada Tabel 2. Semua item kegiatan ini dinilai peserta baik atau mendekati baik sekali.

Tabel 2. Pendapat Peserta tentang Kegiatan

No	Hal	Nilai Rata-Rata
1.	Ketepatan Waktu	2,5
2.	Materi	2,7
3.	Pembicara	2,6
4.	Konsumsi	2,0
5.	Panitia	2,6
6.	Fasilitas lain (bis, gedung dll)	2,7

Selain itu, ketika peserta ditanyai tentang “Menurut anda apakah kegiatan ini bermanfaat untuk siswa SMA?” Hasilnya 100 peserta (91,4%) menyatakan “ya”. Hanya 1 orang menyatakan “tidak” dan 8 orang sisanya tidak berpendapat. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian informasi kepada siswa SMA tentang bidang yang akan mereka pilih setelah lulus SMA serta penggunaan obat secara tepat. Para siswa menghendaki kegiatan seperti ini berkesinambungan yang akan semakin memberi manfaat kepada para siswa SMA dalam mempersiapkan masa depan mereka.

D. PENUTUP

Simpulan

Apoteker adalah profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Salah satu kontribusi apoteker adalah meningkatkan pemahaman penggunaan yang benar ke masyarakat, salah satunya ke siswa SMA. Siswa lulusan SMA merupakan calon

mahasiswa yang akan meneruskan jenjang pendidikan ke tingkat lebih lanjut, sehingga calon mahasiswa penting untuk mengetahui tentang pendidikan farmasi dan peluang karir Apoteker.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dekan Fakultas Farmasi, Ketua Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat dan Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan dana Pengabdian Kepada Masyarakat Dana RKAT FFUA Tahun Anggaran 2019 kepada penulis sebagai ketua peneliti.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Athijah, U., Pristiany, L., Puspitasari, H.P., (2011). *Buku Ajar Preskripsi, Obat dan Resep*. Jilid 1. Airlangga University Press. Hal. 1-63
- Troy, D.B. dan Beringer, P. (editor). (2006). *Remington: The Science and Practice of Pharmacy*. 21 st ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Dinkes Lamongan. (2016). *Cara Pembuangan Obat Kadaluarsa*. Diakses dari <https://lamongankab.go.id/dinkes/cara-pembuangan-obat-kadaluarsa/> pada 20 Oktober 2019
- Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2008). *Materi Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat bagi Tenaga Kesehatan*. Departemen Kesehatan RI
- Kepmenkes RI. (2015a). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015–2019*. Diakses melalui http://www.pp.id.depkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039.pdf
- Kepmenkes RI. (2015b). Kepmenkes No. 427 tahun 2015 tentang *Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat*. Jakarta.
- Musdalipah, Ado, M. W., & Prasetyo, M. (2016). Peningkatan pengetahuan ibu hamil memilih obat bebas menggunakan metode CBIA. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), 219– 226. Diakses dari <http://jiis.akfarisfibjm.ac.id/index.php/JIIS/article/view/41>
- Nisfinanoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Nomor 51 Tahun 2009 tentang *Pekerjaan Kefarmasian*
- Ratri, D.M.N. dan Puspitasari, A.D. (2017). Pengetahuan Siswa Lulusan SMA Terhadap Tugas Apoteker Di Berbagai Bidang Kerja Kefarmasian. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), Doi:10.20473/Jfiki.V4i22017.84-90,
- Sweetman, S.C. (2009). *Martindale the Complete Drug Reference*. 13th edition. London: Pharmaceutical Press
- UNAIR. (2019a). *Airlangga University Faculties*. Diakses dari <https://www.unair.ac.id/site/menu/show/129/faculties.html> pada 25 Oktober 2019
- UNAIR. (2019b). *PSDKU Banyuwangi*. Diakses dari <https://www.unair.ac.id/site/menu/show/129/faculty/psdku-banyuwangi.html> pada 25 Oktober 2019